

STUDI ARSITEKTUR RUMAH *BETANG* KALIMANTAN TENGAH

Oleh:

Noor Hamidah^{1,2} dan Tatau Wijaya Garib¹
(nhamidah04@gmail.com; tatauw@yahoo.com)

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

Abstrak :

Rumah Panjang atau disebut "Betang" merupakan rumah tinggal tradisional masyarakat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. Betang mempunyai nilai historis dan sakral merupakan bentuk permukiman awal dan mata rantai kebudayaan masa lampau, kini dan masa mendatang. Betang berlokasi di sepanjang Daerah Aliran Sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Mentaya dan Katingan. Betang merupakan cikal bakal proses perkembangan kota-kota di Kalimantan Tengah (Riwut, 1979). Betang dalam penelitian ini mengangkat dua studi kasus yaitu Betang Buntoi dikenal dengan Huma Gantung Buntoi merupakan pecahan betang terletak di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau, dan Betang Toyoi terletak di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Huma Gantung Buntoi di masa lalu dihuni oleh seorang kepala adat bergelar Singa (Singa Jalla) yaitu pemimpin yang taat pada adat dan tradisi Suku Dayak Ngaju. Perubahan lingkungan Huma Gantung Buntoi terjadi ketika masa kolonial Belanda, kondisi lingkungan yang belum aman menyebabkan Huma Gantung Buntoi tertutup pagar tinggi disebut Bakota sebagai usaha proteksi terhadap serangan musuh. Perubahan terlihat ialah bangunan penunjang telah dinyatakan hilang, perubahan fungsi ruang dan perubahan pada bentuk fisik Huma Gantung Buntoi. Untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai bentuk awal Huma Gantung Buntoi diperlukan obyek lain sebagai pembanding yaitu Betang Toyoi di Tumbang Malahoi, Kabupaten Gunung Mas memiliki sejarah lebih tua dari Huma Gantung Buntoi. Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi memiliki keistimewaan: (1) Sebagai mata rantai perkembangan Betang terletak di sepanjang DAS; (2) konsep tata ruang rumah Betang; dan (3) elemen bangunan rumah Betang.

Metode penelitian melalui pengamatan lapangan (field observation) dan wawancara (depth interview) dengan nara sumber tokoh masyarakat yang mengetahui betul mengenai: (1) sejarah; (2) elemen bangunan; (3) Perubahan fungsi tata ruang pada Huma Gantung Buntoi dan Betang Toyoi. Hasil penelitian ini terungkap bahwa tiga faktor dominan dalam filosofi rumah Betang, yaitu: (1) sejarah perkembangan Betang (sepanjang DAS) (2) elemen bangunan; dan (3) pola ruang dan lingkungan.

Kata Kunci: Konsep, Rumah, Betang.

¹ Staf pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangkaraya

² Mahasiswa S3, di Jurusan Geografi, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

1. Pendahuluan

Salah satu kekhususan Indonesia adalah lingkungan alamnya yang merupakan kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari sekitar 17.508 pulau yang membentang sepanjang 5.210 km dari timur ke barat dan dihuni oleh sekitar 300 suku bangsa dengan 583 bahasa dan dialek. Terdiri dari 33 propinsi dengan keanekaragaman sifat lingkungannya dan terdapat berbagai tempat permukiman pedalaman yang penduduknya lebih berorientasi dan mempunyai akses ke daerah pedalamannya, antara lain melalui sungai-sungai yang menghubungkan penduduk di hulu dan hilir sungai, seperti masyarakat Dayak di Kalimantan dan masyarakat Kubu di Sumatera. (Indonesia Heritage, 1992).

Tautan lingkungan alami dan sosio-budaya yang beraneka ragam merupakan keunikan dan kekhususan yang dimiliki oleh suatu daerah. Lingkungan alami di Indonesia secara sosio-budaya dengan keanekaragaman tinggi, yang tercermin dari banyaknya suku bangsa, ribuan pulau memiliki sifat ekologi dan kekayaan sumber daya alam yang berbeda-beda. Kesemuanya itu terwujud dalam keaneka ragam sifat permukiman, dari yang modern dengan heterogenitas dan pertumbuhan tinggi sebagaimana ibukota Jakarta, sampai pada permukiman dari suku-suku terasing dan kehidupan tradisional tetap bertahan tidak tersentuh oleh perubahan. Kemampuan permukiman itu untuk berlanjut berbeda-beda dan perkembangannya akan memiliki makna berbeda karena tempat yang berbeda. (Indonesia Heritage, 1992). Tautan lingkungan alami tercermin melalui karakteristik fisik ini merupakan sifat alami, dimana sungai memiliki keunikan lingkungan berwujud permukiman tradisional sebagai respon sifat lingkungannya. Permukiman tradisional masyarakat Indonesia ditinjau dari segi historis banyak berada di daerah aliran sungai karena akses transportasi. Akses Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan karakteristik permukiman awal sebagai cikal bakal tumbuh dan berkembangnya suatu kota, selaras dengan lingkungan sosial masyarakat Indonesia.

Kalimantan Tengah adalah salah satu contoh kota di Indonesia yang memiliki pola permukiman terletak di tepian sungai-sungai besar. Permukiman ini dikenal dengan nama *Betang* artinya Rumah Panjang merupakan rumah tinggal tradisional masyarakat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. *Betang* mempunyai nilai historis dan

sakral merupakan bentuk permukiman awal dan mata rantai kebudayaan masa lampau, kini dan masa mendatang. *Betang* berlokasi di sepanjang Daerah Aliran Sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Mentaya dan Katingan. *Betang* merupakan cikal bakal proses perkembangan kota-kota di Kalimantan Tengah (Riwut, 1979). *Betang* dalam penelitian ini mengangkat dua studi kasus yaitu *Betang* Buntoi dikenal dengan Huma Gantung Buntoi merupakan pecahan betang terletak di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau, dan *Betang* Toyoi terletak di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah: bagaimana mengidentifikasi faktor-faktor dominan dalam filosofi rumah *Betang*, ditinjau dari: (1) sejarah perkembangan *Betang* (sepanjang DAS) (2) elemen bangunan; dan (3) pola ruang dan lingkungan. Sedangkan tujuan dari tulisan ini ialah mampu mengevaluasi faktor-faktor dominan dalam filosofi rumah *Betang* baik *Betang* Tumbang Anoi maupun *Huma Gantung* Buntoi, melalui: (1) sejarah perkembangan *Betang* (sepanjang DAS) (2) elemen bangunan; dan (3) pola ruang dan lingkungan yang terekam dalam gambar dan sketsa melalui time series mengenai perubahan bentuk ruang dan elemen bangunannya.

2. Kajian Pustaka

A. Arsitektur Vernakular

Kajian arsitektur filosofi rumah *Betang* mengacu pada teori arsitektur vernakular. Definisi vernakular menunjukkan pada sesuatu yang asli, etnik, rakyat dan arsitektur tradisional. Istilah Vernakular dalam arsitektur mengidentifikasikan pada bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan, termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak, denah, struktur, detail-detail, ornamen, dan sebagainya) (sumalyo, 1993).

Vernacular is comparing the dwellings and all other buildings of the people. Related to their environmental contexts and available researches they are costumarily owner or community-built, utilizing traditional technologies. All form of vernacular architecture are built to meet a specific needs, acommodating the values, economies and ways of life of the cultures that pruduces them (Oliver, P, 1987)

Essensi arsitektur vernakular seperti yang ditulis oleh Oliver, P (1987) mengacu pada arsitektur kerakyatan, seperti bentuk rumah-rumah tradisional, *shelter, indegenious architecture, non formal architecture, spontaneous architecture,*

folk architecture atau *traditional architecture* menunjuk pada arsitektur asli, etnik, dan arsitektur tradisional. Cerminan arsitektur vernakular dapat dilihat pada uraian Oliver, P (1987) yaitu dialog manusia dengan lingkungan, tanggap terhadap lingkungan, keterbatasan material, budaya, dan teknologi, serta konteks relasi sosial. Keberadaan lingkungan dan arsitektur bangunan selalu terlingkupi faktor lingkungan fisik dan sosial-budaya karena lahir di dalam jejaring kehidupan manusia. (Oliver, P, 1987: Leach, 1997).

Permukiman vernakular mempertimbangkan kondisi-kondisi fisik yang melingkupinya selain unsur-unsur ekonomi sosial-budaya-religi dan berpengaruh terhadap karakteristiknya. Aspek yang sangat kuat ialah kebutuhan manusia pada lingkungan budaya. Struktur sosial mempengaruhi karakter khusus pada hunian, permukiman, desa dari lingkungan budaya yang berbeda. Tradisi ritual suatu masyarakat mempengaruhi organisasi spasial di suatu desa. Demikian juga tradisi perkawinan dan tradisi-tradisi lain, berpengaruh pada tata letak dan pengembangan desa-desa suatu masyarakat. Ciri spesifik pada sosial masyarakat akan menghasilkan arsitektur vernakular seperti bangunan, permukiman, desa yang spesifik pula (Oliver, P, 1987).

Lingkungan terbangun oleh hubungan dari relasi-relasi elemen didalamnya dan memiliki pola tertentu, memiliki struktur tertentu. Relasi yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan fisik secara fundamental bersifat spasial/keruangan dipisahkan dan disatukan oleh ruang. Oleh karena itu, karakteristik sosial dan budaya suatu lingkungan tercermin didalam tatanan sosialnya. Ruang ialah ruang tiga dimensi yang mengelilingi manusia, relasi antara elemen-elemen didalamnya membentuk tatanan tertentu yang disebut organisasi spasial (Rapoport, 1977: Haryadi dan Setiawan, 2010). Aspek spasial sebagai unsur mendalam pada tatanan ruang, dimana *space* sebagai aspek permukaan, dan *spatial* sebagai struktur didalamnya, yang mencerminkan karakteristik *space* (Bacon, E., 1967: Hiller, 1989). Ruang selalu terkait realistik manusia dan kehidupannya dimana manusia terhadap artefak-artefak, membentuk 'spasial budaya'. Spasial budaya ialah tatanan ruang tertentu yang mengungkapkan tatanan relasi artefak-artefak berdasarkan prinsip tatanan sosial. Relasi bolak-balik antara tatanan sosial dengan tatanan fisik spasial,

mencerminkan bahwa pada momen tertentu tatanan spasial dipengaruhi oleh tatanan sosial, begitu pula sebaliknya.

Manusia sangat mencerminkan keunikan suatu bangunan, permukiman dan desa, khususnya pada arsitektur permukiman vernakular. Keunikan tercermin dari cara manusia berperilaku terhadap lingkungan yang menjadi ruang kehidupan manusia (Madanipour, 1996). Perilaku me-ruang manusia mempunyai sistem tertentu, dan berpengaruh terhadap tatanan spasial yang terbentuk sebagai wadah kehidupannya (Waterson, R, 1990). Perbedaan individu, kelompok, dan masyarakat, menghasilkan konsep dan wujud yang berbeda (Rapoport, 1969: Haryadi dan Setiawan, 2010). Bentuk lingkungan merupakan hasil pikiran dan perilaku manusia. Setiap kelompok etnis memiliki *image* yang khas tentang lingkungannya, karena perilaku masing-masing etnis juga khas. Bentuk lingkungan tidak hanya disebabkan kondisi iklim dan lingkungan yang unik, tetapi juga perilaku dari etnis itu sendiri.

B. Permukiman

Setiap manusia membutuhkan tempat tinggal, yang sifatnya sementara maupun menetap. Tempat tinggal atau tempat kediaman secara umum disebut permukiman dan secara khusus disebut sebagai bangunan rumah (Hudson dan Hammond, 1979). Permukiman menurut Barlow dan Newton (1971) mengacu ke arti kolonisasi di suatu daerah baru dengan proses pemindahan penduduk, dan permukiman yang mengacu pada arti kelompok-kelompok bangunan rumah tempat tinggal manusia yang dibedakan ke dalam dukuh (dusun), desa, kota kecil, dan kota besar. Selanjutnya Barlow dan Newton (1971) mengemukakan istilah permukiman (*settlement*) adalah semua tipe tempat tinggal manusia baik berupa gubuk atau pondok tunggal beratap dedaunan atau rumah-rumah di perladangan hingga kota yang sangat besar dengan ribuan bangunan atau ribuan rumah tempat tinggal.

Permukiman ialah sebagai wadah kehidupan manusia, bukan hanya menyangkut aspek teknis dan fisik saja, tetapi juga juga menyangkut aspek sosial, ekonomi dan budaya dari penghuninya. Sedangkan Rapoport (1977) mendefinisikan permukiman (*settlement*) pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah dimana penduduk (pemukim) tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan usaha,

berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupan. Hubungan ini oleh Rapoport (1977) digambarkan sebagai interaksi antara manusia dan lingkungan dan memahami karakteristik manusia yang akan menggunakan atau merancang ataupun membentuk lingkungannya, sehingga manusia akan berperilaku berbeda dalam setting tertentu. Perilaku manusia beragam dan berubah tergantung pada setting dimana tempat manusia itu berada.

Menurut Rapoport (1969) perwujudan dari sebuah bentuk rumah dipengaruhi oleh dua hal, aspek fisik dan aspek sosio-culture dimana aspek kedua memerlukan penekanan yang lebih mendalam. Aspek kedua ini merupakan aspek yang dominan yang menentukan bentuk dari sebuah rumah. Bentuk rumah bukan merupakan sebuah hasil kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang lebih luas. Dalam hal memilih bentuk bangunan. Bentuk-bentuk tertentu dipilih sesuai kesepakatan bersama dengan melihat pada tradisi yang telah turun temurun. Bentuk-bentuk tertentu diterima apa adanya, dan perubahan di tolak dengan keras karena mereka cenderung berorientasi pada tradisi. Itulah sebabnya bentuk-bentuk tertentu tersebut bertahan sangat lama. Bentuk rumah primitif dan vernakuler tidak hanya sebagai hasil keinginan individu akan tetapi lebih sebagai tujuan dan keinginan dari kesatuan masyarakat untuk kenyamanan lingkungan bersama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya sangat menentukan perwujudan bentuk dari sebuah rumah tradisional bahkan lebih jauh aspek ini merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan bentuk rumah.

Sebuah karya besar dalam dunia arsitektur tidak bisa diartikan secara sederhana dengan bentuk dan wujud yang memiliki ukuran besar. Apalagi pada masa sekarang dengan perkembangan teknologi konstruksi yang memungkinkan pembangunan dengan skala besar dan raksasa, ukuran besar menjadi relatif. Besar untuk masa lalu menjadi kecil dan hampir tak nampak untuk saat sekarang. Namun demikian dalam dunia arsitektur, kebesaran sebuah karya tidak dilihat sebatas ukuran akan tetapi ada yang hal spesifik yang tidak mungkin luntur karena perkembangan

jaman. Hal spesifik tersebut adalah keunikan, kelangkaan, kejamakan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan makna kultural dari masyarakat termasuk didalamnya religi. Kenyataan yang ada kesadaran dan motivasi kita sering terlambat untuk menilai sebuah karya arsitektur yang mempunyai nilai ini. Bangunan sudah terlanjur hancur ataupun telah berubah sama sekali sehingga sangat sulit untuk ditelusuri bentuk awal yang sebenarnya.

C. Arsitektur Betang

Batang atau *Huma* atau *Lamin* artinya Rumah Panjang merupakan rumah tinggal tradisional masyarakat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. *Batang* mempunyai nilai historis dan sakral merupakan bentuk permukiman awal dan mata rantai kebudayaan masa lampau, kini dan masa mendatang. *Batang* berlokasi di sepanjang Daerah Aliran Sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Mentaya dan Katingan. *Batang* merupakan cikal bakal proses perkembangan kota-kota di Kalimantan Tengah (Riwut, 1979). *Batang* dalam penelitian ini mengangkat dua studi kasus yaitu *BatangBuntoi* dikenal dengan *Huma Gantung Buntoi* (1897) merupakan pecahan *batang* terletak di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau, dan *Batang Toyoi* (Antara abad 17 sampai 18 M) terletak di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada awalnya *Batang* merupakan pemukiman tradisional masyarakat Dayak disebut pemukiman keluarga, terdiri dari satu buah rumah induk dan beberapa bangunan pelengkap lain seperti *sandong* (tempat tulang), *pasah lisu* (tempat lesung), *pasah parei* (lumbung padi), *pasah pali* (tempat pemujaan), serta kandang ternak. Rumah induk merupakan bangunan terbesar berada di tengah-tengah kavling yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan kecil lainnya. Halaman depan memiliki luasan yang besar sebagai kegiatan upacara-upacara adat, areal bermain, serta kegiatan berkumpul lainnya. Komplek pemukiman masyarakat tradisional tepi sungai memiliki orientasi menghadap sungai sehingga membentuk pola linear dari kampung. Terdapat tiga hal mendasar pandangan masyarakat Dayak Ngaju pada keberadaan sungai:

1. Sungai adalah sumber penghidupan: dari dalam sungai terdapat kekayaan melimpah berupa ikan untuk kebutuhan sehari-hari dan merupakan sumber penghidupan yang menjanjikan untuk anak cucu.
2. Sungai adalah sarana transportasi utama. Di daerah pedalaman Kalimantan sungai merupakan sarana transportasi yang paling mudah, murah dan cepat. Dengan menggunakan peralatan sampan kecil masyarakat dapat mencapai tempat yang jauh melalui sungai ini.
3. Sungai sebagai sarana interaksi sosial. Keberadaan sungai memegang peranan penting bagi usaha-usaha pedagang barter bahan mentah dengan bahan pokok sehari-hari dengan masyarakat luar. Sungai sebagai sarana hubungan sosial antara masyarakat tradisional Dayak dengan masyarakat dari daerah lain.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif (*A qualitative Exploratory Research*). Pengumpulan data secara naturalistik, sedangkan teknik analisa secara induktif. Data-data diperoleh melalui eksplorasi data lapangan (*field observation*) mengenai nilai historis dan filosofi bangunan betang dengan cara *literature review*, survei, wawancara dan identifikasi potensi permukiman Betang di sepanjang DAS Kahayan dan Kapuas. Penelitian ini mengangkat dua studi kasus yaitu *Batang Buntoi* dikenal dengan *Huma Gantung Buntoi* merupakan pecahan betang terletak di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau, dan *Batang Toyoi* terletak di Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan awal permukiman tradisional, sedangkan transportasi sungai merupakan potensi Geografi yang dimiliki Kalimantan Tengah. Oleh karena itu kajian ini menggunakan berbagai kepustakaan untuk mengetahui filosofi dan konsep pola ruang serta perubahan melalui kajian spasial keruangan dan sosial-budaya permukiman *Batang*, khususnya *Batang Toyoi* dan *Huma Gantung Buntoi* di Kalimantan Tengah.

4. Analisa dan Pembahasan

A. Batang Toyoi, Desa Tumbang Anoi, Kabupaten Gunung Mas

A1. Sejarah

Batang Toyoi pada Gambar 3.1. dibangun oleh Temanggung Runjan, pada tanggal 15 Maret 1868 secara gotong royong, perkakas atau alat yang digunakan pada saat itu untuk membangun *batang* ini sangat sederhana sekali, hanya memakai parang, beliung dan pahat saja. Karena hanya itulah peralatan yang ada pada masa itu di daerah ini. Dapat dikatakan bahwa rumah batang ini dibangun hanya dengan berdasarkan tekad dan kemauan hati yang keras dan dengan kecerdasan memanfaatkan kekayaan alam setempat. Sebagai salah satu bangunan pertama Desa Tumbang Anoi, *Batang* (dalam bahasa *Ot Danum Behtang*) ialah rumah yang memiliki banyak keistimewaan yang berbeda dari rumah-rumah yang ada di desa tersebut. Rumah batang ini terkenal karena pernah digunakan untuk menyelenggarakan rapat perdamaian antara suku-suku Dayak se-Kalimantan yang saling bertikai pada kurun waktu abad 17-18 yang dikenal dengan "*Rapat Damai Tumbang Anoi*" (Riwut, 1979). Sisi historikal Batang Toyoi, kini keberadaannya hanya tersisa papan nama saja seperti terlihat pada Gambar 1, sedangkan bangunan aslinya sudah hancur hanya tersisa tiang-tiang bangunannya (*jih*) sebagai esensi historis sebuah objek bersejarah.



Gambar 3.1. Papan Nama Situs Sejarah Batang Toyoi, di Desa Tumbang Anoi
(Sumber: Data Observasi, 2011)

Sebuah karya besar dalam dunia arsitektur tidak bisa diartikan secara sederhana dengan bentuk dan wujud yang memiliki ukuran besar. Apalagi pada masa sekarang dengan perkembangan teknologi konstruksi yang memungkinkan pembangunan dengan skala besar dan raksasa, ukuran besar menjadi relatif. Besar untuk masa lalu menjadi kecil dan hampir tak nampak untuk saat sekarang. Namun demikian dalam dunia arsitektur, kebesaran sebuah karya tidak dilihat sebatas ukuran akan tetapi ada

yang hal spesifik yang tidak mungkin luntur karena perkembangan jaman. Hal spesifik tersebut adalah keunikan, kelangkaan, kejamakan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan makna kultural dari masyarakat termasuk didalamnya religi. Kenyataan yang ada kesadaran dan motivasi kita sering terlambat untuk menilai sebuah karya arsitektur yang mempunyai nilai ini. Bangunan sudah terlanjur hancur ataupun telah berubah sama sekali sehingga sangat sulit untuk ditelusuri bentuk awal yang sebenarnya. Hal ini pula yang terjadi pada *Batang Toyoi* di Desa Tumbang Anoi seperti yang terlihat pada Gambar 3.2. merupakan salah satu bangunan betang yang pertama di Kalimantan Tengah, maka sangat disayangkan jika saksi bisu dari peristiwa bersejarah tersebut rusak/hancur dan tidak dapat difungsikan dengan baik secara arsitektural

Bahan dan Alat

Keterbatasan teknologi dan alat membatasi bentuk yang muncul pada bangunan tradisional. Bentuk-bentuk yang ada terkurung oleh bentuk dasar bahan kayu, namun disanalah tersirat makna keeksotisan yang menjadi ciri bangunan tradisional. Sebuah komposisi sederhana namun tetap berbalutkan citra dan nuansa estetika yang bersimbiosis dengan alamnya.

Komposisi *Batang Tumbang Toyoi* dapat di jelaskan sebagai berikut:



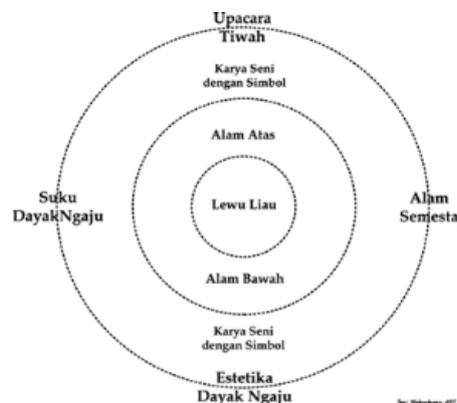
Gambar 3.2. Betang Toyoi, di desa Tumbang Anoi, Kabupaten Gunung Mas
(Sumber: Data observasi lapangan, 2011)

Etnik

Atmosfir etnik tetap terasa sangat mengikat Meski komposisi arsitektural yang ada kini hanya berupa irama jiji. Irama ini memberikan gambaran keharmonisan antara sebuah arsitektur tradisional dan

A3. Pola Ruang

Filosofi *Batang* Toyoi ini mengacu pada teori *Experiencing Architecture* dijabarkan oleh Rasmussen (1964), yaitu teori yang mengemukakan bahwa arsitektur bukan hanya yang dapat dilihat dan diraba saja, yang didengar dan dirasa pun merupakan bagian dari arsitektur. Melalui pendengaran ini ungkapan *space* dalam pola tata ruang rumah *Batang* dapat menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan struktur, bentuk dan material bangunan. Fungsi irama (*Rhytme*) ialah memunculkan interpretasi yang mungkin akan berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Interpretasi itu secara tidak langsung akan mengarah ke suatu kualitas ruang. Meskipun hasil interpretasi tersebut bersifat maya, namun jika sudah dapat menginterpretasikan sebuah kualitas ruang, berarti sebenarnya secara tidak sadar kita sudah membentuk sebuah ruang di alam bawah sadar kita. Irama (*Rhytme*) pada arsitektur bangunan tradisional *Batang* di Kalimantan Tengah berorientasi pada irama upacara tiwah (Gambar 3.3.), melalui upacara tiwah ini irama dapat mengekspresikan pola ruang dan kualitas ruang didalam rumah *batang*.



Gambar 3.3. Pola ruang rumah batang mengikuti irama prosesi upacara tiwah (Sumber: Hasil analisa, 2011)

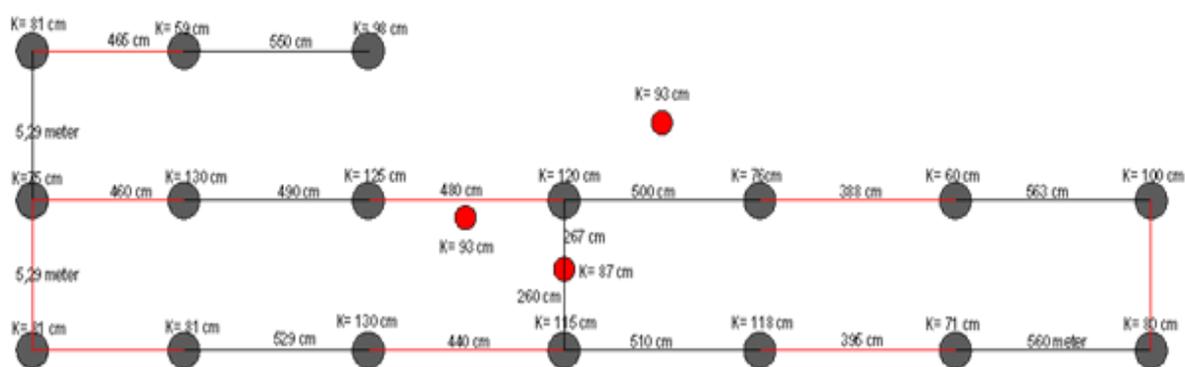
Komposisi arsitektur *Batang* Toyoi, Tumbang Anoi dikaji melalui geometri dan eksistensi, serta Proporsi dan dimensi. Berikut penjabaran komposisi arsitektur *Batang* Toyoi.

Geometri dan Eksistensi

Bentukan geometri tidak harus simetris, tetapi harus mempunyai titik, sudut, garis dan permukaan yang solid namun Eksistensi betang seolah berusaha mengajak kita Kembali untuk memahami dan mengacu pada pemaknaan ruang yang salah satunya mendefinisikan ruang sebagai sesuatu, merupakan wujud yang paling immaterial (*without physical substance*).

Proporsi dan Dimensi

Jihi betang memiliki bentukan geometris seperti pada Gambar 3.4. bentuk berupa lingkaran; penerapan ini tidak sengaja digunakan. Bentuk dasar dari bahan sendiri digunakan sehingga tercipta sebuah keragaman bentuk dan kesatuan (*unity*) namun ditinjau dari dimensinya sendiri akan memiliki ukuran yang berbeda karena alam menghasilkan pohon-pohon dengan dimensi berbeda yang digunakan sebagai bahan bangunannya.



Gambar 3.4. Sketsa *jihi Betang* Toyoi yang tersisa
(Sumber: Hasil analisa, 2011)

B. Huma Gantung Buntoi, Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau

B1. Sejarah

Batang Buntoi dikenal dengan *Huma Gantung Buntoi* (1897) merupakan pecahan *betang* terletak di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau. *Huma Gantung Buntoi*, di Kabupaten Pulang Pisau merupakan bentuk arsitektur tradisional diungkapkan melalui pola ruang (Nueweinhuis, 1894). *Huma Gantung* ini merupakan salah satu

tipe rumah tradisional Dayak, di Desa Buntoi Kabupaten" Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Huma Gantung* di Buntoi ini pada masa lalu pernah dihuni oleh seorang kepala adat bergelar Singa (Singa Jalla) yang masih taat pada adat dan tradisi lama. Kondisi lingkungan Buntoi yang belum aman menyebabkan lingkungan *Huma Gantung* di Buntoi tertutup pagar tinggi yang disebut *Bakota* sebagai usaha proteksi terhadap serangan musuh dari luar. Adanya perubahan pada tuntutan penghuni, adat dan tradisi serta kondisi lingkungan yang berangsur aman menyebabkan perubahan besar pada bentuk *Huma Gantung* di Buntoi. Banyak dari elemen bangunan *Huma Gantung* yang hilang atau berubah fungsi karena adanya tuntutan dari penghuni. Usaha penelusuran bentuk awal *Huma Gantung* di Buntoi agar makna sejarah sosial budaya masyarakat *Dayak Ngaju* di Buntoi dapat dimengerti dan dapat dilakukan usaha konservasi yang benar untuk pelestariannya.

B2. Elemen Bangunan

Kajian mengenai penelusuran bentuk awal bangunan-bangunan pada kompleks *Huma Gantung* di Buntoi pada Gambar 3.5. sebagai langkah awal konservasi ini akan diambil batasan waktu pada masa Singa Jalla sedang memegang jabatan sebagai pemimpin adat (*Demang*) di kampung Buntoi. Penentuan waktu ini didasarkan pada pemikiran bahwa pada masa tersebut kompleks *Huma Gantung* telah lengkap terdiri dari satu bangunan utama (*Huma Gantung*) dan beberapa bangunan penunjang, sehingga secara keseluruhan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Buntoi lama yang masih taat pada adat dan tradisi setempat (Nueweinhuis, 1894). Pada masa sekarang dan beberapa bangunan yang pernah ada dan telah dinyatakan hilang, antara lain:

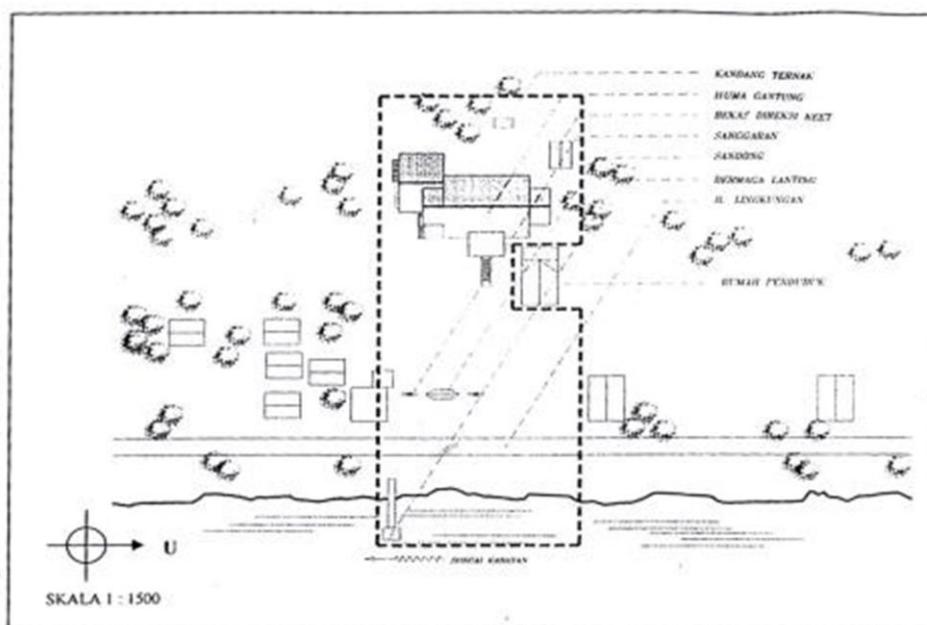
a. Bangunan yang masih ada, terdiri dari:

1. Bangunan utama *Huma Gantung*.
2. *Sandong* (tempat tulang).
3. *Pantar Sanggaran*.
4. Kandang Ternak.
5. Bangunan bekas Direksi Keet Proyek.

6. Dermaga (*Lanting*).

b. Bangunan yang telah hilang, antara lain:

1. Tiang *Sapundu*.
2. Tiang *Pantar*.
3. Balai *Sanggrahan* (tempat berkumpul).
4. *Pasah Parei* (lambung padi).
5. Tempat Pande Besi.
6. *Bakota* (pagar keliling).
7. Dermaga/ *Lanting* (pernah ada dua buah).

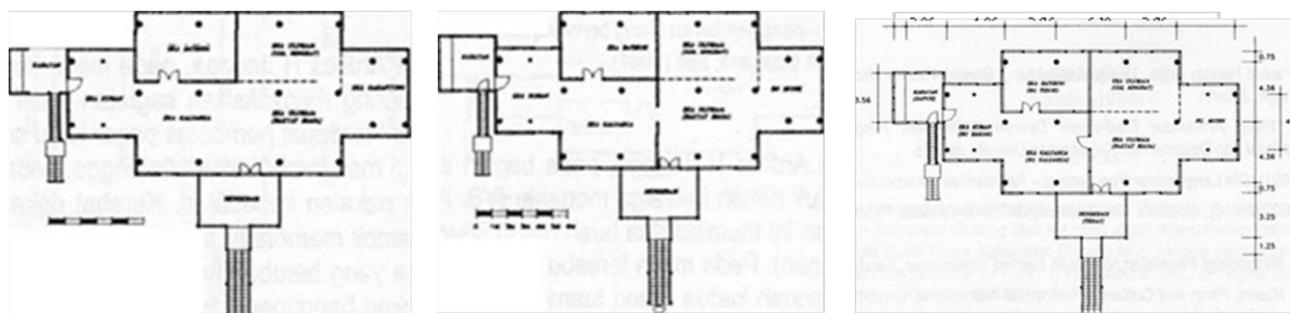


Gambar 3.5. Batas Fisik Kawasan *Huma Gantung Buntoi*
Sumber : hasil pengamatan, tahun 2011.

B3. Pola Ruang

Filosofi *Batang Toyoi* merupakan teori dasar untuk mengidentifikasi pola ruang pada rumah tradisional di Kalimantan Tengah. *Huma Gantung Buntoi*, di Kabupaten Pulang Pisau merupakan bentuk arsitektur tradisional diungkapkan melalui pola ruang seperti pada Gambar 3.6. *Huma Gantung* merupakan salah satu tipe rumah tradisional Dayak, salah satu contohnya adalah “*Huma Gantung* di Desa Buntoi Kabupaten” Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Huma Gantung* di Buntoi ini

pada masa lalu pernah dihuni oleh seorang kepala adat bergelar *Singa* (Singa Jalla) yang masih taat pada adat dan tradisi lama. Kondisi lingkungan Buntoi yang belum aman menyebabkan lingkungan *Huma Gantung* di Buntoi tertutup pagar tinggi yang disebut *Bakota* sebagai usaha proteksi terhadap serangan musuh dari luar. Adanya perubahan pada tuntutan penghuni, adat dan tradisi serta kondisi lingkungan yang berangsur aman menyebabkan perubahan besar pada bentuk *Huma Gantung* di Buntoi. Banyak dari elemen bangunan *Huma Gantung* yang hilang atau berubah fungsi karena adanya tuntutan dari penghuni (Nueweinhuis, 1894). Usaha penelusuran bentuk awal *Huma Gantung* di Buntoi agar makna sejarah sosial budaya masyarakat *Dayak Ngaju* di Buntoi dapat dimengerti dan dapat dilakukan usaha konservasi yang benar untuk pelestariannya.



Gambar 3.6. Perubahan Pola Ruang Huma Gantung a. (1870-1900) b. (1900-1920) c. kini
(Sumber : Narasumber Liuk Laga dan Ardiles H Jangga, 2011)

5. Penutup

Karya seni arsitektur yang hadir dari tradisi suku Dayak Ngaju berupa rumah *betang* memiliki makna dan simbol yang merupakan sumber inspirasi bagi arsitek Indonesia. Rumah *betang* Toyoi dan *Huma Gantung* Buntoi merupakan karya seni arsitektur Dayak Ngaju yang dalam penciptaannya memiliki simbol dan makna yang tersirat dari ungkapan (*expression*) masyarakatnya. Dayak Ngaju memiliki kekayaan (*heritage*) dalam seni bangunan dan keseniannya, seni yang tercipta dari agama dan budayanya, benda seni yang memiliki ruh, dan nilai estetika yang tinggi, dan juga merupakan peninggalan sejarah yang bermakna tinggi dalam perjalanan kehidupan leluhur dan kebudayaan masyarakatnya.

Perlu digarisbawahi faktor-faktor penyebab perubahan yang terjadi pada kompleks betang Toyoi dan Huma Gantung Buntoi secara umum, meliputi: perubahan tuntutan penghuni; Perubahan adat dan tradisi setempat, dengan hilangnya kebiasaan berkumpul seperti pesta adat dan ritual tiwah; Perubahan kondisi lingkungan fisik, dengan adanya erosi dari Sungai Kahayan; dan perubahan bentuk elemen bangunan betang, baik bentuk maupun bahan yang dipakai. Perubahan yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan fungsi dan tuntutan penghuni serta adanya akulturasi budaya.

Oleh karena itu, karya seni arsitektur *betang* ini perlu dilestarikan agar anak cucu kita tetap dapat menceritakan kehidupan Suku Dayak Ngaju yang begitu dekat dengan alam, dan menghargai alam, dan juga meyakini kebesaran Tuhan. Fungsi lainnya sebagai perekam (dokumentasi) sejarah dan kearifan leluhur (*local wisdom*) yang ditinggalkan dapat kita lanjutkan sebagaimana melanjutkan semangat leluhur. Pemahaman akan karya seni arsitektur yang dihasilkan suku Dayak Ngaju berupa rumah betang sangat diperlukan guna memperluas pengetahuan sejarah, dan menjaga *Daya, Simbol yang bermakna* dan *estetika* sebagai karya adiluhung yang hadir di kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Ucapan Terimakasih:

Tulisan paper ini dapat selesai tepat pada waktunya karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Ketua Laboratorium Arsitektur Dayak, Prodi Arsitektur, Universitas Palangkaraya, Mahasiswa Arsitektur Universitas Palangkaraya angkatan 2009, 2010 dan Angkatan 2011, terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Bapak Dekan Fakultas Teknik, Universitas Palangkaraya, untuk memberikan *support* kepada penulis dalam mempresentasikan paper ini di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan terima kasih kepada Bapak Ir. Syahrozi, MT., atas diskusi yang telah dilakukan selama pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka.

Bacon, Edmun (1967, 1975). *Design of Cities*, London: Thames and Hudson
Haryadi dan Setiawan (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Gadjah Mada University Press.

- Hiller, B dan Hanson, J (1984). *The Social Logic of Space*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Madanipour (1996). *Design of Urban space: An Inquiry Into Socio-Spatial Process*, Chichester: John Wiley and Sons.
- Oliver, Paul (1987). *Dwelling The House Across The World*, UK: Phaidon Press Limited, Oxford
- Rapoport, Amos (1977). *Human Aspects of Urban Form: Towards A Nonverbal Communication Approach to Urban Form and Culture*, New Jersey: Prentice Hall.
- Nuweinhuis, (1894) *Perjalanan dari Barat ke Timur. Dalam Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pertemuan adapt Tumbang Anoi sebagai tonggak sejarah suku dayak yang ada di pedalaman Pulau Kalimantan untuk berdamai.*
- Rasmussen, S. E. (1964). *Experiencing Architecture*. Cambridge: The MIT Press.
- Riwut, T (1979). *Kalimantan Membangun*, Percetakan Negara. Jakarta.
- Sellato, Bernard (1989). *Hornbill and Dragon*. Periplus, Singapore.
- Sumalyo, Yulianto (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.